

**ANALISIS USAHATANI MELON (*Cucumis melo L.*)
DI KECAMATAN GIRIWOYO KABUPATEN WONOGIRI**

Isnarosan Suci Andriani, Agustono, Evi Irawan

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457
Email: isnarosansuci@student.uns.ac.id

Abstract : *Melon is a horticultural crop commodity that has the potential to be cultivated. The amount of production obtained is influenced by the allocation of the usage of farming production factors. This study aims to analyze the costs, revenue, income, profits, and feasibility of melon farming in Giriwoyo District and to analyze production factors that affect the production of melon farming in Giriwoyo District. The basic method used in this research is descriptive method. The study location is determined by purposive method. The sample of farmers was selected by accidental sampling. The results showed that the average cost of melon farming in one planting seasons is IDR 60,707,004.16/Ha/season, the average revenue is IDR 86,285,947.71/Ha/season, the average farm income is IDR 37,952,244.47/Ha/season, the average profit is IDR 25,241,889.07/Ha/season. Farming feasibility analysis with an R/C ratio of 1.44 indicates that the melon farming is considered to be financially feasible. The production factors of land area, seeds, NPK Phonska fertilizer, NPK Mutiara fertilizer, SP-36 fertilizer, pesticides and labor individually have a significant effect on melon production. Meanwhile, the production factors of mature and ZA fertilizer individually did not significant effect on melon production.*

Keyword: *Melon, Farming, Farming Feasibility, Production Factors*

Abstrak : Melon merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang berpotensi untuk dibudidayakan. Jumlah produksi melon yang diperoleh dipengaruhi oleh alokasi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo serta menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive*. Pemilihan sampel petani dengan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani melon selama satu musim tanam adalah Rp 60.707.004,16/Ha/musim, rata-rata penerimaan usahatani adalah Rp 86.285.947,71/Ha/musim, rata-rata pendapatan usahatani adalah Rp 37.952.244,47/Ha/musim, dan rata-rata keuntungan usahatani adalah Rp 25.241.889,07/Ha/musim. Analisis kelayakan usahatani dengan R/C *ratio* sebesar 1,44 yang berarti usahatani melon layak diusahakan. Faktor produksi luas lahan, benih, pupuk NPK Phonska, pupuk NPK Mutiara, pupuk SP-36, pestisida dan tenaga kerja secara individu berpengaruh nyata terhadap hasil produksi melon. Sedangkan, faktor produksi pupuk kandang dan pupuk ZA secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi melon.

Kata Kunci : Usahatani, Melon, Kelayakan Usahatani, Faktor Produksi

PENDAHULUAN

Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan salah satu komoditas buah dari tanaman hortikultura yang berpotensi dikembangkan untuk dibudidayakan di Indonesia. Buah melon banyak mengandung air, nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh, dan kandungan gizi yang cukup tinggi seperti vitamin A, C, kalium, niacin, serat dan asam folat. Melon mengandung zat *adenosine* yang berfungsi sebagai antikoagulan yang dapat mencegah penggumpalan keping darah (Daryono dan Maryanto, 2018). Banyaknya kandungan nutrisi yang baik menjadi salah satu daya tarik buah melon untuk dikonsumsi masyarakat. Hal tersebut mendorong adanya pengembangan tanaman melon di Indonesia.

Berdasarkan data Statistik Provinsi Jawa Tengah diketahui bahwa Kabupaten Wonogiri salah satu penghasil buah melon yang menduduki peringkat ke-5 produksi melon tertinggi di Provinsi Jawa Tengah dan menduduki peringkat ke-1 produksi melon se-Karesidenan Surakarta pada tahun 2021. Produksi melon di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dengan rerata produksi mencapai 250 ribu kuintal per tahunnya. Tahun 2021 jumlah produksi mencapai 16.965 kuintal dengan luas panen sebesar 105 Ha. Jumlah tersebut lebih rendah dari produksi melon pada tahun 2020. Kecamatan Giriwoyo merupakan penghasil melon tertinggi di Kabupaten Wonogiri.

Berikut ini data terkait luas panen, produksi, dan produktivitas buah melon

di Kecamatan Giriwoyo tahun 2018-2021.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Buah Melon di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun 2018-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Jumlah Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/Ha)
2018	32	6.931	216,59
2019	48	8.397	174,93
2020	66	10.361	156,98
2021	42	9.030	205

Sumber : Kecamatan Giriwoyo dalam Angka, 2022

Produksi buah melon di Kecamatan Giriwoyo cenderung mengalami peningkatan akan tetapi produktivitas mengalami penurunan. Besar kecilnya jumlah produksi akan berpengaruh pada penerimaan yang akan diterima oleh petani. Penerimaan petani juga dipengaruhi oleh harga jual melon yang berlaku. Jika jumlah produksi dan harga jual semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan (Wulansari *et al.*, 2018). Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan oleh petani dalam menjalankan usahatani adalah besar biaya produksi yang dikeluarkan, penerimaan, pendapatan, hingga keuntungan yang diperoleh (Sembiring *et al.*, 2021).

Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas melon di Kecamatan Giriwoyo cenderung mengalami penurunan. Produktivitas yang mengalami penurunan dapat terjadi karena alokasi penggunaan faktor produksi yang digunakan oleh petani di Kecamatan Giriwoyo. Menurut Nurjannah dan Hasan (2021), petani melakukan alokasi faktor produksi dalam jenis, jumlah dan dosis yang berbeda-beda, sehingga hasil produksi yang diperoleh petani juga berbeda-beda

dan biaya produksi setiap petani pun berbeda-beda.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri, dan melalui penelitian ini pula hubungan faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi usahatani melon dapat diketahui.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif.

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi pada penelitian ini adalah dengan metode *purposive* (sengaja). Pemilihan akan Kecamatan Giriwoyo ini atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki luas lahan panen dan jumlah produksi melon tertinggi di Kabupaten Wonogiri. Selanjutnya, diambil satu desa sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Sendangagung dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan sentra usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo dengan jumlah petani sebanyak 142 orang.

Metode Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian berjumlah 142 petani. Menurut Arikunto (2013), apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil sebagai sampel semuanya, tetapi jika subjek berjumlah lebih dari 100 orang atau besar maka dapat diambil 10-25% atau lebih. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 60 responden, jumlah tersebut dianggap dapat

mewakili populasi petani melon di Kecamatan Giriwoyo. Penentuan responden petani dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Sampel yang digunakan diambil dari populasi secara kebetulan, yaitu siapa saja petani yang bertemu dengan peneliti di lapangan dan memenuhi kriteria responden yang telah ditentukan.

Metode Analisis Data

1. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan Usahatani Melon

a. Biaya Usahatani

$$TC = TCe) + TCi$$

Keterangan : TC ialah total biaya usahatani (Rp/MT/Ha); TCe ialah Biaya eksplisit usahatani (Rp/MT/Ha); TCi ialah Biaya implisit usahatani (Rp/MT/Ha)

b. Penerimaan Usahatani

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan : TR ialah penerimaan usahatani (Rp/MT/Ha), Y ialah jumlah produksi melon (Kg/MT/Ha), Py ialah harga melon (Rp/Kg)

c. Pendapatan Usahatani

$$I = TR - TCe$$

Keterangan : I ialah pendapatan usahatani (Rp/MT/Ha), TR ialah penerimaan usahatani (Rp/MT/Ha), TCe ialah biaya eksplisit usahatani (Rp/MT/Ha)

d. Keuntungan Usahatani

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π ialah keuntungan usahatani (Rp/MT/Ha), TR ialah penerimaan usahatani (Rp/MT/Ha), TC ialah total biaya usahatani (Rp/MT/Ha)

2. Analisis Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani pada penelitian ini di analisis dengan pendekatan R/C *ratio*. Persamaan R/C *ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Produksi (TC)}}$$

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- a. R/C > 1, maka usahatani dinyatakan untung atau layak untuk dijalankan,
- b. R/C ratio = 1, maka usahatani berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi)
- c. R/C < 1, maka usahatani dikatakan rugi atau tidak layak dijalankan.

3. Analisis Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Melon

Untuk mengetahui faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil produksi melon menggunakan fungsi produksi *Cobb Douglas*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Adapun persamaannya sebagai berikut.

$$Y = \alpha X_1^{b_1} . X_2^{b_2} . X_3^{b_3} . X_4^{b_4} . X_5^{b_5} . X_6^{b_6} . X_7^{b_7} . X_8^{b_8} . X_9^{b_9} . X_{10}^{b_{10}} . e^{\mu}$$

Agar persamaan di atas linear dan mudah dihitung maka ditransformasikan dalam logaritma natural (LN) (Soekartawi, 2003), sehingga persamannya menjadi :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + \mu$$

Keterangan :

- \hat{Y} = Produksi Melon (kg)
- a = Konstanta
- $b_1 - b_{10}$ = Koefisien regresi
- X_1 = Luas lahan (Ha)

- X_2 = Benih (Gram)
- X_3 = Pupuk Kandang (kg)
- X_4 = Pupuk NPK Phonska (kg)
- X_5 = Pupuk NPK Mutiara (kg)
- X_6 = Pupuk SP-36 (kg)
- X_7 = Pupuk ZA (kg)
- X_8 = Pestisida (kg)
- X_9 = Tenaga Kerja (HOK)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Giriwoyo merupakan salah satu kecamatan dari 25 kecamatan yang berada di Kabupaten Wonogiri. Wilayah Kecamatan Giriwoyo berada di ketinggian 169 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Giriwoyo adalah 10060,14 Ha. Luas lahan sawah yang dimiliki sebesar 1.466,5 Ha, dimana pemanfaatan didominasi oleh sawah tadah hujan. Lahan sawah di Kecamatan Giriwoyo ini digunakan untuk usahatani tanaman pangan, tanaman hortikultura dan tanaman lainnya yang komersil. Salah satu desa di Kecamatan Giriwoyo yang menjalankan usahatani melon adalah Desa Sendangagung. Meskipun tergolong ke dalam dataran rendah, terdapat petani yang mengusahakan tanaman melon di daerah tersebut. Hal tersebut didorong dengan adanya benih melon yang dapat dibudidayakan di dataran rendah.

Usahatani melon di Desa Sendangagung rata-rata hanya dijalankan pada satu musim tanam saja. Hal ini dikarenakan petani menerapkan pergiliran tanaman untuk menjaga kesuburan tanah. Selain itu, petani juga mempertimbangkan cuaca sehingga biasanya petani menanam melon pada musim tanam kedua disaat intensitas

hujan tidak tinggi. Namun, untuk petani yang memanfaatkan lahan luas biasanya akan menanam melon lebih dari satu musim tanam.

Penduduk di Kecamatan Giriwoyo berjumlah 40.156 jiwa dengan dengan komposisi 19.872 jiwa laki-laki dan 20.284 jiwa perempuan. Tahun 2021 penduduk di dominasi oleh kelompok umur produktif (15-64 tahun) dengan jumlah sebanyak 27.225 jiwa atau sebesar 67, 79%.

Karakteristik Responden Usahatani Melon di Kecamatan Giriwoyo

Responden yang digunakan penelitian ini berjumlah 60 petani dengan rata-rata umur petani adalah 49 tahun dan termasuk ke dalam umur produktif (15-64 tahun). Tingkat pendidikan petani melon didominasi oleh lulusan SMA/SMK dan SMP. Rata-rata anggota keluarga yang aktif dalam

usahatani hanya dua orang pada masing-masing rumah tangga. Rata-rata luas lahan yang digarap oleh petani yaitu 0,51 Ha.

Biaya Usahatani Melon

Biaya usahatani merupakan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani selama menjalankan usahatani melon. Biaya usahatani meliputi biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit meliputi biaya input dari dalam, tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya penyusutan alat. Biaya eksplisit meliputi biaya input dari luar (benih, pupuk, pestisida, mulsa, ajir, palang, dan rafia), biaya tenaga kerja dari luar, dan biaya lain-lain yang mendukung kegiatan usahatani melon. Berikut Tabel 2 menyajikan data rata-rata biaya usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Usahatani Melon di Kecamatan Giriwoyo pada Musim Tanam Bulan Maret-Mei 2021 (Rp)

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)/0,51 Ha	Biaya (Rp)/Ha	Persentase %
1.	Biaya Implisit			
	a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	6.366.500,00	12.434.570,31	20,48
	b. Biaya Input dari Dalam	-	-	-
	c. Penyusutan Alat	141.201,96	275.785,09	0,45
	Jumlah Biaya Implisit	6.507.701,96	12.710.355,40	20,93
2.	Biaya Eksplisit			
	a. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	13.513.033,33	26.392.643,23	43,48
	b. Biaya Input dari Luar	8.596.495,83	16.790.030,92	27,66
	c. Biaya Lain-lain	2.464.755,00	4.813.974,61	7,93
	Jumlah Biaya Eksplisit	24.574.284,17	47.996.648,76	79,07
3.	Jumlah Biaya Usahatani	31.081.986,13	60.707.004,16	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa bahwa rata-rata biaya usahatani melon adalah sebesar Rp 31.081.986,13/0,51 Ha/musim dan

Rp 60.707.004,16/Ha/musim. Proporsi biaya usahatani melon untuk biaya implisit sebesar 20,93% dan untuk biaya eksplisit sebesar 79,07%. Angka tersebut

menunjukkan bahwa proporsi biaya eksplisit lebih besar dari biaya implisit. Besarnya proporsi biaya eksplisit dikarenakan petani mengeluarkan biaya untuk biaya tenaga kerja dari luar dan membeli seluruh input yang digunakan untuk usahatani melon pada musim tanam bulan Maret-Mei Tahun 2021.

Biaya tenaga kerja dari luar memiliki jumlah yang tinggi karena tenaga kerja dari luar keluarga terlibat di seluruh tahapan usahatani melon, mulai dari pengolahan lahan, persemaian, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan, panen dan pengangkutan, sehingga menambah biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Tahapan yang paling banyak menggunakan tenaga kerja dari luar

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Harga, dan Penerimaan Usahatani Melon di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri pada Musim Tanam Bulan Maret – Mei 2021

No	Uraian	Per 0,51 Ha	Per Ha
1.	Produksi Melon (Kg)	7.941,67	15.571,90
2.	Harga Jual Melon (Rp/Kg)	5.404,46	5.404,46
3.	Penerimaan Usahatani (Rp)	44.005.833,33	86.285.947,71

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Rata-rata hasil produksi usahatani melon pada musim tanam bulan Maret–Mei di Kecamatan Giriwoyo tahun 2021 adalah 7.941,67 kg/0,51 Ha dan 15.571,90 kg/Ha. Rata-rata harga jual melon adalah sebesar Rp 5.404,46/kg. Sebagian besar petani menjual hasil produksi melon kepada tengkulak, sehingga besar harga jual melon tidak sepenuhnya ditentukan oleh petani sendiri tetapi ditentukan oleh hasil tawar menawar antara petani dan tengkulak. Sedangkan sebagian kecil petani melon menjual hasil produksinya kepada

adalah tahapan pengendalian hama dan penyakit. Tahap tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja dari luar karena tanaman melon rawan terhadap hama dan penyakit sehingga petani melakukan pengendalian secara intensif. Sedangkan, biaya input yang dikeluarkan petani digunakan untuk pembelian input produksi seperti benih, pupuk kandang, NPK Phonska, NPK Mutiara, SP-36, ZA, KCL, Kapur, POC, pestisida padat, pestisida cair, mulsa, ajir, palang, dan rafia.

Penerimaan Usahatani Melon

Penerimaan usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi melon (kg) dengan harga jual melon (Rp). Rata-rata penerimaan usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo dapat dilihat pada Tabel 3.

pedagang langsung, sehingga dapat menentukan sendiri harga jual melon. Petani yang menjual ke pedagang secara langsung memperoleh harga jual melon berkisar pada Rp 5.800/kg hingga Rp 6.700/kg. Rata-rata penerimaan usahatani melon adalah sebesar Rp. 44.005.833,33/0,51 Ha dan Rp 86.285.947,71/Ha. Penerimaan tersebut diperoleh dalam satu musim tanam.

Pendapatan, Keuntungan, dan Kelayakan Usahatani Melon

Pendapatan usahatani melon diperoleh dari pengurangan antara

penerimaan usahatani dengan biaya eksplisit. Keuntungan usahatani diperoleh dari pengurangan antara penerimaan usahatani dengan biaya implisit dan eksplisit. Sedangkan untuk kelayakan usahatani diperoleh dari

membandingkan penerimaan usahatani dengan biaya produksi usahatani (biaya implisit ditambah dengan biaya eksplisit). Rata-rata pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani melon dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan, Keuntungan, dan Kelayakan Usahatani Melon di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri pada Musim Tanam Bulan Maret – Mei 2021

No	Uraian	Per 0,51 Ha	Per Ha
1.	Penerimaan (Rp)	44.005.833,33	86.285.947,71
2.	Biaya Eksplisit (Rp)	24.574.284,17	47.996.648,76
3.	Pendapatan (Rp) (1-2)	19.431.549,17	37.952.244,47
4.	Biaya Implisit (Rp)	6.507.701,96	12.710.355,40
5.	Keuntungan (Rp) (1-(2+4))	12.923.847,20	25.241.889,07
6.	R/C Ratio (1 / (2+4))		1,44

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Rata-rata penerimaan usahatani melon pada musim tanam bulan Maret–Mei di Kecamatan Giriwoyo tahun 2021 adalah sebesar Rp 44.005.833,33/0,51 Ha/musim dan Rp 86.285.947,71/Ha/musim. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani melon adalah sebesar Rp 19.431.549,17/0,51 Ha/musim dan Rp 37.952.244,47/Ha/musim. Sedangkan rata-rata keuntungan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 12.923.847,20/0,51 Ha/musim dan Rp 25.241.889,07/Ha/musim. Analisis kelayakan usahatani melon menggunakan *Revenue of Cost Ratio* (R/C ratio), semakin tinggi penerimaan usahatani dibandingkan dengan biaya usahatani maka usahatani dianggap layak (Zubaidi dan Sa’diyah, 2012). Nilai R/C ratio usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo yaitu sebesar 1,44 sehingga usahatani melon pada musim tanam bulan Maret–Mei di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri tahun

2021 dianggap layak untuk diusahakan karena menguntungkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saediman *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa nilai R/C ratio usahatani melon lebih dari 1 yang berarti layak untuk diusahakan.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Melon

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan faktor produksi menjelaskan produksi melon. Menurut Ghazali (2018), apabila nilai koefisien determinasi yang mendekati satu, artinya variabel bebas (independen) yang digunakan mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel terikat (dependen). Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,895, yang berarti bahwa sebesar 89,5% produksi melon dapat dijelaskan oleh faktor produksi berupa luas lahan, benih, pupuk kandang, pupuk NPK Phonska, pupuk NPK Mutiara, pupuk SP-36, pupuk ZA,

pestisida, dan tenaga kerja. Sedangkan sisanya sebesar 10,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini, seperti cuaca, iklim, pengalaman usahatani dan lain sebagainya.

Uji F menunjukkan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi variabel

bebas sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti variabel bebas berupa luas lahan (X_1), benih (X_2), pupuk kandang (X_3), pupuk NPK Phonska (X_4), pupuk NPK Mutiara (X_5), pupuk SP-36 (X_6), pupuk ZA (X_7), pestisida (X_8), dan tenaga kerja (X_9) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat berupa produksi melon di Kecamatan Giriwoyo. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji t pada Analisis Faktor Produksi Usahatani Melon di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Musim Tanam Bulan Maret – Mei 2021

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B		
(Constant)	5,846	8,818	0,000
Luas Lahan (Ln_X1)	0,332	3,728	0,000***
Benih (Ln_X2)	0,358	3,067	0,003***
Pupuk Kandang (Ln_X3)	0,066	0,773	0,467 ^{ns}
Pupuk NPK Phonska (Ln_X4)	0,231	2,693	0,010**
Pupuk NPK Mutiara (Ln_X5)	0,231	2,297	0,026**
Pupuk SP-36 (Ln_X6)	0,156	2,509	0,015**
Pupuk ZA (Ln_X7)	0,090	1,419	0,160 ^{ns}
Pestisida (Ln_X8)	-0,282	-3,031	0,004***
Pestisida Cair (Ln_X9)	0,365	3,310	0,002***

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Keterangan :

*** : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

** : Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

Ns : Non Signifikan

Berdasarkan Tabel 5, persamaan yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln } \hat{Y} = 5,846 + 0,332 \text{ Ln } X_1 + 0,358 \text{ Ln } X_2 + 0,066 \text{ Ln } X_3 + 0,231 \text{ Ln } X_4 + 0,231 \text{ Ln } X_5 + 0,156 \text{ Ln } X_6 + 0,090 \text{ Ln } X_7 - 0,282 \text{ Ln } X_8 + 0,365 \text{ Ln } X_9$$

Variabel luas lahan (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti variabel luas lahan secara individu berpengaruh nyata

terhadap produksi usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,332 yang berarti apabila terjadi kenaikan luas lahan sebesar 1% maka akan meningkatkan hasil produksi melon sebesar 0,332% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan. Semakin besar lahan yang dimanfaatkan petani maka semakin banyak tanaman yang ditanam dan akan

berpengaruh terhadap produksi melon yang dihasilkan.

Variabel benih (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,003 < \alpha (0,05)$, yang berarti variabel benih secara individu berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani melon pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien sebesar 0,358, yang berarti jika terdapat kenaikan sebesar 1% pada jumlah benih maka produksi melon akan mengalami peningkatan sebesar 0,358%, dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan. Benih kualitas baik akan menghasilkan produksi melon yang tinggi dan berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tola (2020), yang menyatakan bahwa benih memiliki pengaruh nyata terhadap hasil produksi melon.

Variabel pupuk kandang (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,467 > \alpha (0,05)$, yang berarti variabel pupuk kandang secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Kecamatan Giriwoyo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumasari *et al.*, (2013) yang menunjukkan bahwa variabel pupuk kandang tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani melon. Pupuk kandang yang diaplikasikan masih tergolong sedikit yaitu dengan rata-rata jumlah penggunaan pupuk kandang yang digunakan sebesar 999,79 kg/Ha, sedangkan jumlah penggunaan pupuk kandang yang dianjurkan adalah 20.000 kg/Ha.

Variabel pupuk NPK Phonska (X_4) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,010 < \alpha (0,05)$, yang berarti variabel pupuk NPK Phonska secara individu

berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,231, yang berarti apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pupuk NPK Phonska maka akan meningkatkan hasil produksi melon sebesar 0,231% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan. Pupuk NPK Phonska digunakan oleh petani karena mengandung unsur hara N, P, K, dan S yang dibutuhkan oleh tanaman melon. Pemupukan susulan dengan NPK Phonska dilakukan secara berkala guna memberikan nutrisi bagi tanaman melon agar dapat berproduksi optimal (Ginting *et al.*, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurpanjawi *et al.*, (2020), yang menyatakan bahwa pupuk Phonska berpengaruh nyata terhadap hasil produksi melon di Desa Kasreman.

Variabel pupuk NPK Mutiara (X_5) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,026 < \alpha (0,05)$, yang berarti variabel pupuk NPK Mutiara secara individu berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Kecamatan Giriwoyo pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,231 yang berarti apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pupuk NPK Mutiara maka akan meningkatkan hasil produksi melon sebesar 0,231% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan. Menurut Ayu *et al.*, (2017), pupuk NPK Mutiara merupakan pupuk yang memiliki kandungan unsur hara yang seimbang dan dapat larut secara perlahan hingga akhir pertumbuhan.

Variabel pupuk SP-36 (X_6) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,015 < \alpha$

(0,05), yang berarti variabel pupuk SP-36 secara individu berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Kecamatan Giriwoyo pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,156 yang berarti apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pupuk SP-36 maka akan meningkatkan hasil produksi melon sebesar 0,156% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan. Pupuk SP-36 mengandung unsur S (Sulfur) dan P (Fosfor), yang dibutuhkan tanaman melon untuk pertumbuhan akar dan sistem perakaran, serta dibutuhkan untuk pembungaan dan pembentukan buah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ismawati *et al.*, (2014), yang menyebutkan bahwa variabel pupuk SP-36 berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani.

Variabel pupuk ZA (X_7) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,380 > \alpha$ (0,05), yang berarti variabel pupuk ZA secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Kecamatan Giriwoyo. Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, pupuk ZA hanya digunakan oleh petani responden sebagai pupuk dasar pada tahap pengolahan lahan. Dosis penggunaan pupuk ZA yang diaplikasikan oleh petani responden tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Rata-rata penggunaan pupuk ZA yaitu 141,91 kg/Ha, sedangkan menurut Magfirotunnisak (2018), dosis penggunaan pupuk ZA yang dianjurkan untuk usahatani melon adalah 375 Kg/Ha.

Variabel pestisida (X_8) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < \alpha$ (0,05), yang berarti variabel pestisida secara individu berpengaruh nyata

terhadap produksi melon di Kecamatan Giriwoyo pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien bernilai negatif sebesar 0,282 yang berarti jika terdapat kenaikan sebesar 1% pada jumlah pestisida yang digunakan maka produksi melon akan mengalami penurunan sebesar 0,282%. Berdasarkan nilai koefisien diatas menunjukkan bahwa penggunaan pestisida pada usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo telah berlebihan, sehingga diharapkan petani mampu mengurangi penggunaan pestisida dan menyesuaikan dengan dosis yang dianjurkan.

Variabel tenaga kerja (X_9) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,002 < \alpha$ (0,05), yang berarti variabel tenaga kerja secara individu berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,365 yang berarti apabila terjadi kenaikan sebesar 1% tenaga kerja maka akan meningkatkan hasil produksi melon sebesar 0,365% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan. Penambahan tenaga kerja dapat meningkatkan hasil produksi usahatani karena petani mampu mengelola secara baik dan efektif. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani mampu melakukan setiap tahap usahatani dengan sesuai, seperti melakukan penyiangan dengan membuang gulma dan daun kering pada tanaman melon yang mampu menghambat produksi usahatani melon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tola (2020), yang menyebutkan bahwa tenaga kerja

memiliki pengaruh nyata terhadap produksi usahatani melon.

SIMPULAN

Rata-rata biaya usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri selama satu musim tanam adalah sebesar Rp31.081.986,13/0,51 Ha/musim dan Rp 60.707.004,16/Ha/musim. Rata-rata penerimaan usahatani dari hasil penjualan melon sebesar Rp 44.005.833,33/0,51 Ha/musim dan Rp 86.285.947,71/Ha/musim. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp 19.431.549,17/0,51 Ha/musim dan Rp 37.952.244,47/Ha/musim. Sedangkan rata-rata keuntungan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 12.923.847,20/0,51 Ha/musim dan Rp 25.241.889,07/Ha/musim. Nilai R/C ratio sebesar 1,44 yang berarti usahatani melon layak untuk diusahakan. Faktor produksi luas lahan, benih, pupuk NPK Phonska, pupuk NPK Mutiara, pupuk SP-36, pestisida dan tenaga kerja secara individu berpengaruh nyata terhadap hasil produksi usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo. Sedangkan faktor produksi pupuk kandang dan pupuk ZA secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi usahatani melon di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah petani dapat meningkatkan hasil produksi usahatani melon dengan memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhinya antara lain luas lahan, benih, pupuk NPK Phonska, pupuk NPK Mutiara, pupuk SP-36, pestisida, dan tenaga kerja. Variabel-variabel tersebut berperan penting dalam menentukan hasil produksi melon di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri. Selain itu, petani dapat mengoptimalkan penggunaan sarana produksi agar besar

biaya usahatani melon yang dikeluarkan dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ayu, J., Sabli, E., & Sulhaswardi, S. (2017). Uji Pemberian Pupuk NPK Mutiara dan Pupuk Organik Cair Nasa Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Melon (*Cucumis melo L.*). *Dinamika Pertanian*, 33(1),103–114. [https://doi.org/10.25299/dp.2017.v0133\(1\).3822](https://doi.org/10.25299/dp.2017.v0133(1).3822)
- BPS (2021). *Kabupaten Wonogiri dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. Wonogiri.
- BPS. (2021). *Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2018-2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- BPS. (2022). *Kecamatan Giriwoyo Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri
- Daryono, B. S., & Maryanto, S. D. (2018). *Keanekaragaman dan Potensi Sumber Daya Genetik Melon*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. P., Barus, A., & Sipayung, R. (2017). Pertumbuhan dan Produksi Melon (*Cucumis meloL.*) terhadap Pemberian Pupuk NPK dan Pemangkasan Buah. *Jurnal Agroekoteknologi FP USU*, 5(4), 786–798.
- Ismawati, R., Cepriadi, & Yulid, R. (2014). Analisis Faktor Produksi terhadap Produksi Semangka (*Citrullus Vulgaris*, Scard) di

- Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 1(1), 1–15.
- Kusumasari, W. T., Sutrisno, J., & Ani, S. W. (2013). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Melon (Cucumis Melo L.) Di Kabupaten Sragen. *Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Magfirotunnisak, N. (2018). *Budidaya Melon*. Sukoharjo : CV Graha Printama Selaras.
- Nurjanah, E., Sumardi, & Prasetyo. (2020). Pemberian Pupuk Kandang sebagai Pembenh Tanah untuk Pertumbuhan dan Hasil Melon (Cucumis Melo L.) di Ultisol. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(1), 23–30. <https://doi.org/10.31186/jipi.22.1.23-30>.
- Nurpanjawi, L., Rahmawati, N., Istiyanti, E., & Rozaki, Z. (2020). Kelayakan Usahatani Melon di Desa Kasreman, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Pertanian Peternakan Terpadu Ke-3*, 498–509.
- Saediman, H., Alwi, L. A. O. D. E., Rianse, I. S., Aida, S., Taridala, A., Salahuddin, S., Indarsyih, Y., & Astuti, R. W. (2020). Comparative Profitability of Melon and Watermelon Production in South Konawe District of Southeast Sulawesi. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 17, 933–939.
- Sembiring, C. Y. B., Irham, & Waluyati, L. R. (2021). *Analysis Cost Structure, Income, and Profitability for Horticulture Farming on Coastal Sand Area in Bugel Village, Panjatan District, Kulon Progo Regency*. 2(1), 105–111.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi : dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-douglas*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Tola, C. E. M. (2020). Faktor-faktor Produksi Melon Golden (Cucumis Melo L) di Kota Cilegon. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 2(1), 110–121.
- Wulansari, D., Ferichani, M., & Qonita, R. A. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *SEPA*, 15(1), 20–27.
- Zubaidi, A., & Sa'diyah, A. A. (2012). Analisis Efisiensi Usahatani dan Pemasaran Melon di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Buana Sains*, 12(2), 19–26. <https://doi.org/10.33366/bs.v12i2.12>